

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Pemaparan data dilakukan melalui tiga cara yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya. Penyajian atau pemaparan hasil penelitian ini disesuaikan dengan susunan rumusan masalah pada bab pertama dalam skripsi yang mencakup “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Morning Activity di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep”. Berkenaan dengan hasilnya peneliti secara detail sebagai berikut :

1. Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Sesaat sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah melakukan observasi pra lapangan sebagai langkah awal untuk untuk menentukan variable penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwasanya MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep betul-betul menjalankan program *morning activity* untuk membentuk karakter religius peserta didiknya. Sebagaimana fokus penelitiannya, peneliti mendapatkan data melalui wawancara bersama Bapak Moh. Bakri selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Pelaksanaan program *morning activity* yang menyangkut kegiatan penyambutan peserta didik telah dimulai sejak 2010, sementara pelaksanaan shalat duha, hari infaq dan pembacaan juz amma terlaksana mulai 2019. Berawal dari kegiatan penyambutan yang dilakukan oleh dua guru di biasakan untuk panggil salam, jabat tangan, dan mengucapkan *password* berupa kalimat thayyibah. Kemudian shalat duha, diusahakan peserta didik sudah punya wudu' dari rumah. Selanjutnya hari infaq, yakni peserta didik dianjurkan untuk menyisihkan uang saku. Dan terakhir pembacaan juz amma, yang di dalam kelas sudah disediakan bukunya. Dari program ini, peserta didik diharapkan punya kebiasaan positif, seperti halnya, kedisiplinan, masuk lingkungan madrasah dalam keadaan rapi, mengajarkan untuk senang bersedekah sehingga memiliki rasa kepedulian, penguatan hafalan dari pelajaran tahfidz madrasah diniyah serta terbiasa untuk melakukan shalat berjamaah atau shalat sunnah sekaligus sebagai wadah edukasi.¹

Ustadz Abdur Rasyid juga menyampaikan hal senada yakni:

Membentuk karakter religius khususnya di MI Al-Ghazali ini kami menerapkan program yang di beri nama *morning activity*. Program ini berisi 4 macam kegiatan. Pertama, Penyambutan peserta didik oleh guru sejak pukul 06.15-07.00 yang diawali dengan mengucapkan salam, salaman, dan mengucapkan *password*. Pengumuman *password* setiap harinya di infokan lewat grup whatsapp. Apabila peserta didik tidak tahu terhadap *password* maka akan dibimbing oleh yang bertugas. Kedua, shalat dhuha setiap hari Sabtu dan Minggu. Untuk ini peserta didik diusahakan punya wudu' dari rumah. Sebelum memulai shalat diawali dengan pembacaan dzikir diakhiri do'a. Ketiga, pembacaan juz amma dengan cara peserta didik mendengarkan melalui pengeras suara dan disuruh mengikuti dengan memegang juz amma. Dan terakhir hari infaq, yakni peserta didik dianjurkan untuk menyisihkan uang saku untuk di taruh di kotak infaq.²

Pernyataan di atas merupakan langkah awal untuk membiasakan peserta didik agar selalu berbuat sesuatu perilaku-perilaku positif. Pelaksanaan program ini dengan berbagai agenda kegiatan di dalamnya bertujuan untuk membentuk sikap atau karakter positif agar menjadi

¹ Moh. Bakri, Kepala MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2024).

² Abdurrasyid, Guru Kelas di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

cerminan dari keberhasilan mengamalkan nilai-nilai pendidikan diperoleh peserta didik. Upaya membentuk karakter religius ini diperkuat pendapat ibu Maburrah yang menyatakan bahwasanya

Banyak usaha yang bisa dilakukan, termasuk salah satunya program *morning activity* tersebut, yang didalamnya terdapat empat kegiatan. Tetapi, yang paling pas tetap upaya membiasakan peserta didik dan membuat saya pribadi sebagai contoh atau suri teladan. Karena, kegiatan dalam program itu termasuk perpanjangan tangan dalam membiasakan dan meneladani anak.³

Berdasar pada data wawancara di atas, usaha untuk membentuk karakter positif yang salah satunya karakter religius tidak akan pernah melupakan peran dari metode kebiasaan dan keteladan. Di mana keduanya, memiliki peran yang saling terikat dan bersinergi. Ustadz Amir Hasan, juga menyampaikan dalam bahasa berbeda terkait upaya membentuk karakter religius ini sebagai berikut.

Bahwasanya dalam upaya membentuk karakter religius ini, kami menerapkan program *morning activity*. Program ini berisi kegiatan seperti penyambutan peserta didik yang di laksanakan dengan cara peserta didik diwajibkan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan yang kemudian di lanjut dengan mengucapkan *password* yang sudah ditentukan dan berbeda setiap orangnya ketika mau masuk ke lingkungan madrasah. Kemudian dilanjut dengan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang terbagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama kelas 1-3 di hari Sabtu dan kelompok 2 kelas 3-6 di hari Minggu. Selanjutnya, pembacaan juz amma setiap hari di tiap kelas dan hari infaq dan shadaqah di hari Kamis. Melalui program ini kami selaku pendidik dapat memberikan bimbingan dan pembinaan tentang membentuk karakter sesuai dengan pembahasan pada pembelajaran. Termasuk melatih kebiasaan untuk selalu berbuat suatu hal positif setiap harinya.⁴

³ Maburroh, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Lansung* (25 Agustus 2024).

⁴ Amir Hasan, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Lansung* (25 Agustus 2024).

Membentuk karakter salah satunya karakter religius tidaklah mudah, yakni diharuskan untuk ada bimbingan, pembinaan, dan pemberian nasehat yang konsisten. Hal ini dimaksudkan agar karakter yang dibentuk tersebut bertahan dalam diri peserta didik setiap dalam kondisi apapun.

Ustadz Dedi Anwari, menyampaikan pendapatnya terkait upaya membentuk karakter religius melalui program ini sebagai berikut:

Upaya atau usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter religius tersebut sama seperti pendapat guru yang lain yakni melalui program *morning activity*. Tapi saya hanya fokus untuk 2 kegiatannya saja yang penyambutan dan pembacaan juz amma. Langkah-langkahnya sama dengan guru yang lain hanya saja ketika akan melaksanakan pembacaan juz amma sama saya di tambah pembacaan tawassul dan shalawat.⁵

Ibu Romlatul Hikmah, selaku koordinator pendidikan juga menyampaikan bahwasanya:

Semisal seperti kegiatan penyambutan peserta didik bermanfaat membiasakan diri untuk memberi senyum kepada siswa, mencontohkan cara Salim dengan benar & memberikan apresiasi kepada mereka yang membaca password dengan lancar, & terus memotivasi untuk melakukan kebaikan seperti: bertanya apa sudah shalat subuh tadi pagi? Jika belum diingatkan untuk mengqadla shalatnya.⁶

Pendapat yang diperoleh oleh penulis semakin menguatkan bahwasanya membentuk karakter positif yang salah satunya karakter religius melalui pelaksanaan program ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendukung perkembangan peserta didik baik kognitif dan afektifnya.

⁵ Dedi Anwari, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

⁶ Romlatul Hikmah, Kordinator Pendidikan dan Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (26 Agustus 2024).

Ustadz Samhudi juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

MI Al-Ghazali ini dalam upaya membentuk karakter religius melaksanakan program yang bernama *morning activity* yang berisi 4 macam kegiatan dengan prosedur sama seperti yang disampaikan oleh guru lainnya. Pelaksanaannya sendiri dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan sebagai upaya merawat dan melestarikan apa yang sudah dibentuk sejak dini.⁷

Data hasil wawancara beberapa narasumber ini diperkuat dengan data observasi peneliti sebagai berikut.

Pelaksanaan program *morning activity* di MI Al-Ghazali merupakan upaya membentuk karakter religius tersebut. Dalam pelaksanaannya program ini diterapkan secara terjadwal dan bergantian. Seperti halnya kegiatan penyambutan, ustadz dan ustadzah yang bertugas berganti setiap hari, begitu juga *passwordnya* berubah setiap hari untuk masuk ke lingkungan madrasah. Selain itu, kegiatan shalat dhuha, pembacaan juz amma dan hari berinfaq dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan jadwal dan dengan langkah-langkah yang sama setiap pelaksanaannya.⁸

Berdasar pada hasil wawancara dan observasi di atas, diperkuat dengan data dokumentasi, pelaksanaan program ini memiliki dampak yang begitu besar untuk membentuk karakter religius peserta didik selain yang diperoleh melalui pengajaran di kelas. Berikut ini peneliti melampirkan bukti dokumentasi untuk menguatkan temuan penelitian (dapat di lihat di lampiran 19 nomor 01, 02, 03 dan 04)⁹.

Paparan data di atas, peneliti memperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

⁷ Samhudi, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (27 Agustus 2024).

⁸ Observasi Langsung di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Tanggal 29 Agustus 2024.

⁹ Dokumentasi, Pelaksanaan Program Morning Activity di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep (25-29 Agustus 2024).

- a. Pelaksanaan program *morning activity* meliputi berbagai kegiatan, diantaranya penyambutan peserta didik, shalat dhuha berjamaah, pembacaan juz amma dan hari berinfaq. Pelaksaaannya sendiri disesuaikan dengan prosedur dan jadwal yang telah ditentukan.
- b. Menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik.

2. Gambaran Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Upaya untuk melihat hasil dari proses membentuk karakter religius di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep dapat di pandang dari adanya perubahan sikap atau nilai karakter yang terbentuk pada diri peserta didik. Untuk itu, untuk melihat hasilnya peneliti melakukan wawancara bersama kepala madrasah Ust. Moh. Bakri sebagai berikut.

Gambaran hasilnya dari sebelum dan sesudah pelaksanaan program ini dapat di lihat ketika awalnya peserta didik ketika hendak masuk ke area madrasah dalam keadaan tidak sopan, tidak tertib bahkan lari-lari, tetapi semenjak ada kegiatan semacam ini peserta didik lebih teratur dan terkendali seperti halnya mulai terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru. Selain itu, hasil lainnya yakni peserta didik hafal dengan sendirinya bacaan kalimat thayyibah yang menjadi *password* masuk madrasah. Termasuk juga disiplin dalam segi waktu dan cara berpakaian yang rapi. Kemudian peserta didik juga terbiasa untuk menunaikan shalat duha. Juga melalui pembacaan juz amma memudahkan anak didik hafal dengan harapan memili landasan kehidupan Qur'ani. Juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap peduli kepada sesama dengan membiasakan menyisihkan uang saku untuk berinfaq.¹⁰

¹⁰ Moh. Bakri, Kepala MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2024).

Data wawancara ini menunjukkan bahwa program *morning activity* memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari kedatangan mereka ke madrasah dengan penampilan rapi, sikap disiplin, sopan, serta kepatuhan terhadap aturan dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Selain itu, peserta didik juga terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman. Kemudian siswa juga mampu hafal setiap bacaan *password* dan *juz amma*. Program ini juga mengajarkan siswa untuk memiliki kepedulian terhadap sesama.

Pernyataan tentang Gambaran keberhasilan juga disampaikan oleh ibu Romlatul Hikmah selaku Koordinator Pendidikan di MI Al-Ghazali bahwa:

Sejak ada kegiatan ini mereka terbiasa tersenyum dan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru dan bersikap lebih sopan santun serta lebih disiplin. Bahkan ada yang melaksanakan duha sendiri di rumah karena terbiasa shalat duha di madrasah. Meskipun hal ini tidak lantas menjadikan siswa memiliki karakter religius secara menyeluruh dan konsisten. Karena setiap hal butuh proses, saya yakin kebiasaan yang baik akan perlahan membentuk karakter religius siswa.¹¹

Senada dengan pernyataan di atas, Ustadz Samhudi juga mengutarakan bahwa:

Program *morning activity* ini merupakan kegiatan pembiasaan bagi peserta didik. Dimana anak didik di paksa secara halus untuk terbiasa berbuat atau berperilaku baik tiap harinya. Dengan demikian, saya yakin proses tersebut akan secara perlahan akan terbentuk karakter religius dalam diri siswa. Seperti halnya, ketika mereka mendapat rezeki, saya perhatikan secara reflek mereka terbiasa untuk langsung mengucapkan bacaan hamdalah seperti yang sering ditanyakan saat

¹¹ Romlatul Hikmah, Koordinator Pendidikan dan Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (26 Agustus 2024).

akan masuk ke madrasah. Termasuk juga bacaan istighfar, yang mereka baca ketika melakukan kesalahan.¹²

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa, program *morning activity* ini merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan telah ada sejak lama. Dengan demikian, gambaran hasilnya sedikit banyak sudah nampak dan di rasakan bersama, contohnya mampu bersikap lebih sopan dan disiplin ketika bertemu guru dan juga tentunya mampu mengamalkan bacaan thayyibah dalam kehidupan sehari-harinya.

Ibu Mabruah juga menyampaikan pengalamannya terkait keberhasilan dari pelaksanaan program ini sebagai berikut:

Keberhasilan yang paling saya rasakan dari adanya program ini ialah ketika di dalam kelas peserta didik lebih tertib dan lebih mudah di atur, meskipun ada beberapa orang yang lumayan sulit di atur tapi masih bisa di Atasi. Selain itu, peserta didik sudah lebih tahu bacaan kalimat thayyibah seperti yang sering di tanyakan saat kegiatan penyambutan. Kemudian, peserta didik juga mampu terbiasa bersikap jujur dan tidak egois atau mampu berempati pada orang lain.¹³

Hal ini juga di tambah dengan wawancara bersama ustadz Dedi Anwari juga mengatakan bahwa:

Pelaksanaan program *morning activity* saya rasa memberikan dampak yang cukup besar terhadap pembelajaran keagamaan di dalam kelas. Terutama saat materi pembelajaran ada bacaan arabnya saya merasa sangat terbantu. Sebab, peserta didik sudah mengetahui, bahkan bisa mengamalkan dan meresapi maknanya, meskipun saya sendiri menyadari untuk bisa mencapai tahap tersebut butuh waktu yang lama. seperti ketika mereka berbuat salah langsung mengucap istighfar. Selain itu, peserta didik juga lebih disiplin dan tertib baik saat datang ke madrasah maupun saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bahkan mereka juga mampu untuk bersikap

¹² Samhudi, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (27 Agustus 2024).

¹³ Mabruroh, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Lansung* (25 Agustus 2024).

jujur, menjauhi larangannya, tidak menyakiti teman, dan lain sebagainya.¹⁴

Hasil wawancara di atas, menegaskan bahwa pelaksanaan program ini tidak hanya berdampak saat kegiatan itu berlangsung, melainkan saat proses KBM berlangsung masih dapat merasakan manfaatnya. Sebagaimana data di atas menggambarkan seperti mampu bersikap tertib, disiplin, sopan, jujur, tidak egois bahkan peserta didik terlebih dahulu tahu bacaan terhadap beberapa bacaan di dalam materi pembelajaran.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama ustadz Abdurrasyid yang juga mengajar di madrasah diniyah pada lembaga yang sama sebagai berikut:

Saya merasa banyak hal yang berubah sejak adanya pelaksanaan program ini, contoh kecilnya seperti ketika hendak masuk lingkungan madrasah mereka sudah dalam keadaan rapi, tentunya juga bisa mengetahui bacaan kalimat thayyibah meskipun belum di ajari untuk kelas yang rendah. Yang kemudian di lanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah agar membiasakan peserta didik shalat sunnah. Dan dari pembacaan juz amma saya lihat sedikit banyak mereka sudah hafal sehingga sangat membantu di materi tahfidz di madrasah diniyahnya.¹⁵

Pernyataan di atas juga di perkuat dengan data hasil wawancara bersama ustadz Amir Hasan bahwa:

Ketika ujian ada soal tentang pertanyaan kalimat thayyibah baik ketika di suruh untuk menulis kalimatnya atau bahkan mereka di suruh mengartikan bacaan arabnya, secara reflek mereka langsung ingat. Meskipun ada satu atau dua orang terkadang lupa tetapi bagi saya ini kemajuan yang begitu bagus. Begitupun dengan pembacaan

¹⁴ Dedi Anwari, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

¹⁵ Abdurrasyid, Guru Kelas di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

juz amma juga membantu mereka mengerjakan soal ujian al-Qur'an Hadist.¹⁶

Hasil wawancara bersama ustadz Amir Hasan dan ustadz Abdur Rasyid ini bisa ditarik kesimpulan, bahwa dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam *morning activity* sedikit banyak memberi dampak positif pada setiap pendidik ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini di buktikan dengan kondisi peserta didik yang sudah tahu banyak dengan bacaan kalimat thayyibah dan bacaan al-Qur'an juz 30. Dan terpentingnya ialah peserta didik terbiasa untuk melakukan ibadah dengan tekun melalui budaya atau kegiatan baca juz amma dan shalat dhuha berjamaah.

Data di atas juga di buktikan melalui kajian obsevasi peneliti yang menemukan fakta bahwa peserta didik datang ke madrasah sebelum jam 07.00 dengan keadaan rapi, disiplin dan penuh adab sopan santun. Dilanjut dengan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di masjid dari jam 06.45-07.00 yang di lakukan dengan antusiasme peserta didik yang tinggi tanpa seorang pun tersisa di kelas. Kemudian di teruskan dengan, pembacaan juz amma di masing-masing kelas sampai jam 07.00 dengan keadaan tertib. Dan setiap hari kamis peserta didik di anjurkan menyisihkan uang saku untuk berinfaq. Maka, menurut kacamata peneliti hal ini sudah berkontribusi positif pada pembentukan karakter religius mereka. Selanjutnya, peneliti juga memantau satu kelas saat proses KBM berjalan dengan keadaan kondusif.¹⁷ Dengan demikian, penulis bisa menarik

¹⁶ Amir Hasan , Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Lansung* (25 Agustus 2024).

¹⁷ Observasi Langsung di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Tanggal 31 Agustus 2024.

kesimpulan bahwa pelaksanaan program ini bisa dikatakan sangat berpengaruh pada proses membentuk dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, peneliti melampirkan bukti fisik berupa hasil dokumentasi dan dapat dilihat pada lampiran 19 nomor 05.¹⁸

Berdasar pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti memperoleh temuan penelitian terkait gambaran hasil mengenai upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep sebagai berikut:

- a. Gambaran hasilnya bisa di amati dari sikap peserta didik yakni disiplin, tertib, sopan, taat terhadap aturan, aktif dalam mengikuti kegiatan serta perilaku siswa yang lebih terarah. Termasuk juga bersikap jujur, menjauhi larangannya, dan tidak menyakiti teman.
- b. Peserta didik terbiasa melakukan ibadah dengan tekun melalui budaya atau kegiatan baca juz amma dan shalat dhuha berjamaah sekaligus bisa mengamalkan hafalan bacaan juz 30.
- c. Peserta didik bisa mengamalkan bacaan kalimat thayyibah. Selain itu peserta didik juga ingat bacaan masing-masing kalimat thayyibahnya.
- d. Peserta didik juga mampu merasakan rasa empati atau peduli terhadap sesama melalui pemberian infaq.

¹⁸ Dokumentasi, Pelaksanaan Program Morning Activity di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep (28 Agustus 2024).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumnep

Pelaksanaan kegiatan program *morning activity* ini tentu di pengaruhi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat menjadi penyokong kegiatan, sebaliknya faktor penghambat menjadi penghalang untuk mencapai hasil yang memuaskan. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, ustadz Moh. Bakri untuk mengetahui kedua faktor tersebut, beliau menyampaikan bahwa:

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini tentu adalah kebutuhan terhadap sarana. Semisal pelaksanaan shalat duha di dukung dengan keberaaan masjid yang berjarak sekitar 50 meter. Pembacaan juz amma di dukung dengan adanya pengeras suara dan keberadaan buku juz amma di setiap kelas. Hari berinfaq, disediakan kotak infaq. Dan penyambutan peserta didik, dalam hal in siswa di dukung dengan keberadaan tulisan *password* di depan kelas serta antusias guru yang menyambut dan peserta didik yang di sambut setiap harinya. Sebaliknya, faktor penghambatnya ialah terkadang ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Selain itu, ada juga peserta didik yang kesulitan untuk mengingat dan menghafal bacaan *password* untuk memasuki area madrasah.¹⁹

Berangkat dari data di atas, tersedianya sarana yang memadai merupakan faktor penting dari berjalannya program *morning activity* ini. Sebagaimana data tersebut, masjid menjadi pendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Disusul pengeras suara dan buku juz amma sebagai alat bantu terlaksananya kegiatan pembacaan juz 30. Adanya tulisan tentang bacaan *password* yang dipasang di depan kelas juga turut berperan, begitu

¹⁹ Moh. Bakri, Kepala MI Al-Ghazali, di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2024).

pula dengan kotak infaq yang mendukung kegiatan hari beramal. Sementara penghambatnya ialah terkadang beberapa dari peserta didik tidak hafal bacaan *password*, dan mereka sendiri juga kurang bersemangat untuk ikut aktif dalam kegiatan ini.

Ustadz Abdurasyid juga menambahkan terkait kedua faktor tersebut sebagai berikut:

Bagi saya yang menjadi pendukungnya ialah semangat anak itu sendiri di tambah semangat guru dan orang tua dalam mendidik, membimbing dan melayani peserta didiknya. Selain itu, fasilitas yang memadai juga turut berkontribusi besar seperti adanya masjid dan tempat wudu' bahkan fasilitas lainnya. Sementara penghambatnya terkadang berasal dari gurunya juga, yakni telat karena ada sesuatu yang mendesak, sehingga kurang dalam memberikan bimbingan, karena hanya terdapat satu guru.²⁰

Pendapat serupa juga di sampaikan oleh ustadz Dedi Anwari bahwasanya:

Tentu keinginan mereka sendiri untuk menjalani program ini secara serius. Termasuk juga peran orang tua di rumah, seperti mereka didik terbiasa shalat dhuha di sekolah, maka orang tua harus mendukung supaya ada keberlanjutan. Termasuk juga teman. Makanya, pendidikan itu berbeda dengan pengajaran. Sebab, mendidik itu tidak hanya untuk mengetahui tetapi bagaimana juga bisa mengamalkan. Untuk itu, perlu kontrol ketat dari orang tua, seperti halnya ketika mereka menonton konten di hp, takutnya karena keseringan main dan nonton hp apa yang di bangun sekian lama kalah sama yang sesaat. Sebagaimana kata orang merusak lebih mudah ketimbang membentuk.²¹

Pernyataan di atas juga di perkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Romlatul Hikmah selaku koordinator pendidikan di MI Al-Ghazali mengatakan bahwa:

²⁰ Abdurasyid, Guru Kelas di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

²¹ Dedi Anwari, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

Faktor pendukungnya ialah *pertama*, adanya kerja sama yang baik dari wali murid yang telah menyiapkan anak-anaknya untuk tidak telat datang ke madrasah serta mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan. *Kedua*, para pendidik dan tenaga kependidikan sudah berusaha melakukan yang terbaik agar menjadi contoh bagi peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kesibukan para guru di luar kegiatan madrasah yang kadang menyebabkan kurang hadir tepat waktu.²²

Beberapa pernyataan di atas, peneliti bisa tarik kesimpulan bahwa kerja sama antara pihak sekolah yakni pendidik dan tenaga kependidikan dengan wali murid merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk karakter religius. Keinginan sendiri untuk berubah menjadi lebih baik juga termasuk didalamnya. Selain itu sarana dan prasana juga harus memadai agar menunjang terhadap pelaksanaan program. Sementara faktor penghambatnya ialah pendidik atau guru kadang punya kesibukan di luar madrasah atau ada sesuatu mendesak sehingga menjadi penghalang terhadap optimalisasi proses membentuk karakter religius melalui pelaksanaan program ini.

Ustadz Samhudi juga memberikan klarifikasi tentang faktor pendukung maupun penghambatnya sebagai berikut.

Ya, faktor pendukungnya harus di mulai dari guru yang bersangkutan yang memang menyambut kedatangan anak-anak itu. Dan makanya guru itu harus datang lebih awal sebelum anak datang. Maka dari situ sudah ada keteladanan. Untuk penghambatnya, anak juga Sebagian kecil juga belum mengetahui bacaan-bacaan sebelum masuk gerbang. Maka petugas harus menuntunnya dan kemudian tahu karena terbiasa.²³

²² Romlatul Hikmah, Kordinator Pendidikan dan Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (26 Agustus 2024).

²³ Samhudi, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (27 Agustus 2024).

Ustadz Amir Hasan juga dalam nada berbeda mengatakan bahwa :

Faktor penghambatnya, yakni dari sisi guru kadang kurang tepat waktu untuk hadir sehingga kadang hanya satu guru yang menyambut. Karena guru yang menyambut 2 orang 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Apabila dua-duanya tidak bisa maka ada pengganti. Terkadang penghambatnya juga dari sisi muridnya, yakni ada 1 atau 2 murid yang baru datang meskipun sudah bel masuk. Sehingga terpaksa guru harus menunggunya. Sedangkan faktor pendukungnya ialah semangat dari guru dan wali murid untuk bisa melaksanakan masing-masing program yang sangat mendukung akan program ini sampai ada pengembangan program-program lain.²⁴

Sementara, ibu Mabruroh juga mengutarakan akan faktor pendukung dan penghambatnya hampir senada dengan yang disampaikan oleh ust. Amir Hasan sebagai berikut.

Saya sendiri melihat dari sisi pendukungnya menilai antusiasme untuk melakukan program ini sangat tinggi. Dari sisi penghambatnya ialah ketika anak tidak tahu bacaan *password* sehingga kami harus melakukan bimbingan dan menyebabkan penumpukan anak didik di pintu gerbang madrasah.²⁵

Berdasar pada pernyataan-pernyataan di atas, faktor pendukung yang dominan ialah semangat yang terbangun antara pihak sekolah, orang tua dan anak didik itu sendiri dengan kesadaran dan keinginan penuh untuk agar mencapai hasil yang di harapkan. Sementara penghambatnya, ialah peserta didik belum tahu terhadap bacaan *password* untuk masuk ke madrasah, ditambah dengan keadaan guru yang punya kesibukan di luar madrasah menyebabkan keterlambatan untuk bertugas sesuai dengan jadwalnya.

²⁴ Amir Hasan , Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Lansung* (25 Agustus 2024).

²⁵ Mabruroh, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Lansung* (25 Agustus 2024).

Hal ini juga dikonfirmasi melalui hasil observasi peneliti di lapangan yang menemukan data bahwa fasilitas penunjang seperti masjid, pengeras suara dan juz amma, poster bacaan *password* bahkan kotak infaq benar-benar ada dan sangat memadai.²⁶ Hal ini juga diperkuat dengan bukti dokumentasi oleh peneliti yang dapat dilihat di lampiran 19 nomor 06, 07, 08 dan 09.²⁷

Berangkat dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan temuan penelitian ke dalam dua subbab pokok pembahasan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Tersedianya fasilitas yang memadai sehingga mampu menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik.
2. Semangat yang terbagun antara pihak madrasah, orang tua dan anak didik untuk berubah menjadi lebih baik.

a. Faktor penghambat

1. Kemampuan peserta didik yang berbeda satu sama lain dalam ranah pengamalan karakter positif yang mereka peroleh pada kehidupan sehari-hari dan mereka juga mengalami kesulitan dalam mengingat bacaan *password* dan juz ‘amma.
2. Terdapat guru yang kurang tepat waktu meskipun sudah memiliki jadwal tugas, sehingga menyebabkan kurangnya bimbingan dalam kegiatan penyambutan peserta didik dan pembacaan Juz Amma.

²⁶ Observasi Langsung, di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Tanggal 31 Agustus 2024.

²⁷ Dokumentasi, Pelaksanaan Program Morning Activity di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep (26 Agustus 2024).

B. Pembahasan

1. Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Dalam upaya membentuk karakter religious dalam diri peserta didik MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep bersama guru PAI menyelenggarakan sebuah program rutin yang dilaksanakan setiap hari yakni program *morning activity*. Kegiatan ini merupakan urealisasi dai upaya yang dilakukan oleh lembaga dan guru PAI pada khususnya untuk membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan data-data temuan penelitian diketahui bahwa program ini adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan di pagi hari dengan melibatkan seluruh komponen sekolah terutama siswa dan guru. Pelaksanaan program *morning activity* meliputi berbagai kegiatan, di antaranya penyambutan peserta didik, shalat dhuha berjamaah, pembacaan juz amma dan hari berinfaq. Pelaksaannaya sendiri di sesuaikan dengan prosedur dan jadwal yang telah di tentukan.

Program *morning activity* juga telah diterapkan oleh beberapa lembaga di Indonesia. Citra Bahadur Hanum dan Enok Maryani mengungkapkan tentang istilah program *morning activity* ini adalah sebuah kegiatan untuk mengisi pagi dengan kegiatan rutin yang diikuti oleh peserta didik dan memberi ruang bagi mereka untuk belajar banyak hal seperti

menambah keterampilan sosialisasi, keterampilan komunikasi, bahkan juga diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.²⁸

Sejalan dengan ini Amalina Rizqi Rahmawati mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dalam kegiatan rutinitas pagi ini, selain mengasah keterampilan sosial, peserta didik juga diasah untuk memiliki karakter yang disiplin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tersebut diketahui bahwa karakter disiplin siswa dapat dilatih dengan beberapa kegiatan, salah satunya dengan pelaksanaan shalat berjamaah. Pada kegiatan tersebut siswa akan dibina untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah shalat dan meningkatkan keimanan kepada Allah.²⁹

MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep menerapkan metode pembiasaan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* ini. Karena pihak sekolah menganggap bahwa cara paling efektif untuk menanamkan karakter religius dalam diri anak adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus, yakni dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan bermakna.

Ustadz Dedi Anwari, S.Ud selaku salah satu pendidik di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilatih kepada peserta didik adalah merupakan upaya lembaga untuk

²⁸ Citra Bahadur Hanum dan Enok Maryani, Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Morning Activity di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 7, No 1 (2023) 423: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>

²⁹ Amalina Rizqi Rahmawati dan Mukh. Nursikin, Morning Activity dan Implikasinya Terhadap Habitiasi Infaq dan Shadaqah serta Penguatan Karakter Peduli Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Plus Salatiga, *Citra Ilmu*, 17, edisi 33 (April, 2021): 52.

mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius peserta didik, dengan harapan kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat melekat pada diri peserta didik dengan sempurna.³⁰

Hal ini sangat relevan dengan ungkapan Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dalam sebuah artikel yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan yang bersifat terpuji bagi peserta didik adalah hal yang harus dilakukan. Karena pada hakikatnya karakter seseorang adalah lahir dari kebiasaannya, dengan membiasakan peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan baik maka hal-hal baik tersebut akan lebih mudah dilakukan dan melekat dalam diri peserta didik.³¹

Selain melakukan pembiasaan berbuat baik, MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep juga menerapkan metode keteladanan melalui guru-guru. Karena sebagai mana yang kita ketahui bahwa guru adalah *role model* bagi peserta didiknya. Melalui metode keteladanan ini guru diharuskan untuk memberi contoh yang baik bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak-akhlak terpuji, sebab pada hakikatnya dalam membentuk karakter anak tidak cukup hanya dengan teori dan penjelasan belaka, namun juga disertakan dengan contoh nyata dari teori-teori yang telah diajarkan.

Sejalan dengan ini Miftahul Jannah mengungkapkan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh pendidik kepada muridnya adalah dengan

³⁰ Ustadz Dedi Anwari, Guru PAI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Agustus 2024).

³¹ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2, no. 1, (Maret, 2020): 57. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

senantiasa menampilkan perbuatan-perbuatan terpuji atau yang biasa disebut dengan *akhlaq mahmudah*, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk atau *akhlaq madzmumah*.³²

MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep juga melakukan penguatan ingatan peserta didik tentang bacaan kalimat thayyibah dan bacaan surah-surah pendek dalam program morning *activity ini*. Bapak Moh. Bakri selaku kepala sekolah memberikan gambaran terkait pelaksanaan program ini sebagai berikut;³³

a. Penyambutan Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setiap hari dari pukul (06.15-06.55) yakni lima menit sebelum bel berbunyi. Kegiatan ini dimaksudkan agar murid terbiasa datang ke madrasah dengan keadaan sikap rapi, santun dan mengucapkan salam kepada guru yang menyambut dilanjutkan jabat tangan sebelum melewati pagar madrasah.

b. Shalat Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah tidak dilaksanakan secara serentak dan setiap hari. Pelaksanaannya untuk kelas 1 sampai kelas 3 dilakukan pada hari Sabtu. Sedangkan, kelas 4 sampai kelas 6 pada hari Ahad. Pelaksanaan tidak serentak ini bertujuan menjaga suasana kondusif.

³² Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T Annajah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, no. 1, (Juli-Desember, 2019): 83-85. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

³³ Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, *wawancara langsung*, (25 Agustus 2024).

c. Hari Infaq dan Shadaqah.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari melainkan pada hari Kamis saja. Dari kegiatan ini murid dianjurkan untuk menyisihkan sebagian uang saku untuk mengisi kotak amal. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik.

d. Membaca Surah Pendek

Pelaksanaannya dilakukan setiap hari yakni 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yakni dari pukul (07.00-07.15).

2. Gambaran Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Pelaksanaan program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep tentunya memiliki tujuan yang diharapkan dapat mensukseskan visi lembaga tersebut yakni “Terciptanya Insan Berbudi dan Berprestasi”. Untuk menciptakan insan berbudi dan berprestasi maka dibutuhkan usaha yang besar agar peserta didik memiliki karakter yang diharapkan.

Bagus Mustakim mengungkapkan bahwa istilah karakter sendiri adalah sebuah ciri khas yang melekat dalam diri seorang individu yang kemudian karakter ini melahirkan sifat dan sikap yang ditampilkan oleh orang tersebut.³⁴

³⁴ Muslim Hasibuan, “Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter”, *Fitrah*, 08 no. 1 (Januari-Juni, 2014): 61. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php...>

Berdasarkan hasil temuan data yang peneliti peroleh diketahui bahwa program *morning activity* dianggap telah efektif membentuk karakter religius peserta didik. Adapun gambaran hasilnya bisa di amati dari sikap peserta didik yakni disiplin, tertib, sopan, taat terhadap aturan, aktif dalam mengikuti kegiatan serta perilaku siswa yang lebih terarah. Termasuk juga bersikap jujur, menjauhi larangannya, tidak menyakiti teman dan memiliki rasa empati atau peduli terhadap sesama melalui pemberian infaq. Selain itu, peserta didik juga ingat atau hafal bacaan kalimat thayyibah dan bacaan surat pendek (*password*) bahkan bisa mengamalkannya. Sikap-sikap yang telah ditunjukkan oleh siswa ini menjadi bukti bahwa mereka telah memiliki karakter religius yang lebih kuat, karena sikap-sikap tersebut adalah termasuk dalam ciri-ciri karakter religius dalam diri seseorang.

Sebagaimana Raharjo mengungkapkan bahwa salah satu ciri dari karakter religius dalam diri seseorang adalah ber-akhlak mulia.³⁵ Bahkan akhlak mulia juga merupakan latar belakang diutusnya nabi Muhammad di bumi Allah yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:³⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (HR. Muslim)

³⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 64.

³⁶ Septi Lastri Siregar dan Zulkipli Lessy, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadist”, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, no. 2, (Oktober, 2021), 105. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2057>.

Sikap disiplin, tertib, sopan, taat terhadap aturan, jujur, menjauhi larangan Allah, dan tidak menyakiti teman, memiliki rasa empati atau peduli terhadap sesama, ingat atau hafal bacaan juz amma dan bacaan *password* serta dapat mengamalkannya seperti yang ditunjukkan oleh peserta didik di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Sikap-sikap tersebut termasuk ke dalam akhlak terpuji yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

Hal ini juga berlandaskan pada firman Allah Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran”³⁷

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa orang yang beriman atau dalam kata lain memiliki karakter religius yang sempurna adalah mereka yang berakhlakul karimah, yakni orang-orang yang senantiasa mengerjakan amal shaleh, menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta senantiasa bersabar.

Selain akhlakul karimah, program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep juga berhasil memupuk keimanan dalam diri peserta didik menjadi lebih kuat dan matang hal ini ditandai dengan

³⁷YPM Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, (Bandung:Mizan Pustaka, 2014), 494.

kemampuan peserta didik dapat mengingat dan hafal bacaan kalimat thayyibah dan bacaan juz 30, serta mengamalkan bacaan kalimat thayyibah tersebut serta kebiasaan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.

Mengutip ungkapan Raharjo yang menyatakan bahwa ciri utama dari karakter religius dalam diri seseorang adalah kematangan keimanan dan ketekunan dalam beribadah.³⁸ Pengamalan kalimat-kalimat tayyibah adalah bentuk nyata dari peningkatan iman peserta didik, disertai dengan kemampuannya menghafal juz 30. Serta terbiasa untuk melakukan shalat dhuha berjamaah juga termasuk bukti konkret dari ketekunan dalam beribadah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Dalam kegiatan sebuah program kegiatan tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dan keberhasilan program tersebut, baik itu faktor pendukung maupun factor penghambat. Begitu pula dalam program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik

Pada uraian ini peneliti membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian yakni faktor pendukung dan penghambat dengan berdasar pada hasil temuan penelitian di lapangan, sebagai berikut;

³⁸ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 64.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendukung dan membuat program *morning activity* berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Ditemukan bahwa ada 2 faktor pendukung dalam pelaksanaan program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yakni;

- 1) Sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai mampu meningkatkan antusiasme belajar peserta didik.

Mengutip pendapat Dayang Murniarti, dkk yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, yang mana ada dan tidak adanya akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang keberhasilan pendidikan di suatu lembaga baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹

Tersedianya fasilitas yang memadai seperti alat pengeras suara, masjid di lingkungan madrasah, poster untuk bacaan *password*, kotak amal, dan buku pegangan juz 30 di masing-masing kelas di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep menjadi faktor pendukung yang sangat menunjang keberlangsungan dan keberhasilan program *morning activity* dalam membentuk karakter religius siswa. Dan terpentingnya ialah mampu meningkatkan antusiasme belajar peserta didik.

³⁹ Dayang Murniarti, Endang Purwaningsih, dan Sri Buwono. "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sungai Ambawang", *Khatulistiwa*, 5, no 11 (2016): 4. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i11.17408>

- 2) Semangat yang terbagun antara pihak sekolah, orang tua dan anak didik untuk berubah menjadi lebih baik.

Seperti yang kita ketahui bahwa sinergitas antara pihak sekolah, orang tua dan anak didik sangat mempengaruhi pada keberlangsungan pendidikan. Dalam artian, meskipun lembaga telah menyusun program sedemikian rupa namun tidak ada kerja sama yang ditunjukkan oleh orang tua dan tidak ada semangat dari para siswa, maka program tersebut akan sia-sia. Maka dari itu, antara sekolah, orang tua dan peserta didik harus mampu menemukan titik keluar dari segala problematika dalam proses membentuk karakter positif peserta didik. Supaya harapan akan terbentuknya mental positif tersebut bukan hanya menjadi angan-angan melainkan sesuatu yang bisa dirasakan dampaknya oleh banyak orang.

Sebagaiman Yehoshua Yohan Ary Anando dan Adriyanto Juliastomo Gundo mengungkapkan bahwa antusiasme peserta didik adalah sebuah sikap positif dan semangat belajar yang membuat mereka terdorong untuk belajar dengan giat, sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

Selain antusiasme siswa, dukungan dan motivasi dari orang tua dan keluarga juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Sebagaimana Arsyad, dkk mengungkapkan bahwa orang tua memiliki

⁴⁰ Yehoshua Yohan Ary Anando dan Adriyanto Juliastomo Gundo, "Pengaruh Antusiasme Belajar dan Media Belajar Website "Sekolah Digital SMKN 3 Salatiga" Terhadap Prestasi Belajar Simulasi Digital", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, no. 2, (Februari, 2022): 179. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6133247>.

peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa dan keberlangsungan pendidikannya.⁴¹

Dengan demikian antusiasme siswa dan peran orang tua dalam mensukseskan pendidikan di sekolah sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep untuk membentuk karakter religius peserta didik diketahui bahwa antara pihak sekolah selaku lembaga yang melangsungkan program, siswa selaku objek program, dan orang tua selaku pihak pendorong dan pendukung saling bersinergi dan antusias dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dari adanya program *morning activity* tersebut.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dianggap dapat menghambat keberlangsungan program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep dalam meraih tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa ada dua faktor penghambat, yakni;

1) Kemampuan peserta didik yang berbeda satu sama lain

Mengutip ungkapan Ilin Nurhamidah yang mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan pada masing-masing peserta didik adalah hal yang tidak bisa dihindari, karena pada dasarnya manusia

⁴¹ Arsyad, dkk. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)", *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1, no. 1 (Juni, 2017): 11. <https://doi.org/10.31629/jmm.v1i1.1658>.

diciptakan dengan kemampuannya masing-masing, dan berbeda. Dalam pendidikan akan kita temui siswa yang cerdas dan cepat dalam menangkap materi, memahami, menghafal berbagai hal, bahkan mengamalkan ilmunya, juga akan kita temui siswa yang cenderung lambat dalam memahami, menghafal sesuatu, bahkan kesulitan untuk mempraktikkan ilmunya sehingga membutuhkan bimbingan khusus yang lebih intensif dan sedikit lama.⁴²

Berdasarkan temuan data dalam penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik yang kesulitan mengamalkan ilmunya yang berkaitan dengan berbagai karakter positif yang peserta didik peroleh melalui program tersebut. Bahkan tidak sedikit dari mereka kesulitan untuk mengingat dan menghafal bacaan *password* sebagai syarat agar dapat masuk ke lingkungan MI Al-Ghazali.

2) Terdapat guru yang kurang tepat waktu

Berdasarkan hasil temuan data dalam penelitian ini diketahui bahwa masih ada guru yang kurang tepat waktu meskipun sudah memiliki jadwal tugas dalam program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, sehingga menyebabkan kurangnya bimbingan dalam kegiatan penyambutan dan pembacaan Juz Amma. Padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa guru adalah komponen paling penting dalam keberlangsungan pendidikan dan proses pembelajaran.

⁴² Ilin Nurhamidah, , “Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakteristik Peserta didik”, *JTP2IPS*, 3, no 1, (2018): 30 <http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>.

Sebagaimana Ahmad Sopian mengungkapkan bahwa guru adalah faktor yang sangat dominan sekaligus paling penting dalam kelangsungan pembelajaran, dan dalam meraih tujuan pendidikan. Peran guru tidak hanya sebatas menjadi sosok pengajar, namun juga sosok yang menjadi tokoh utama yang menjadi panutan bagi peserta didiknya.⁴³

⁴³ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1, no. 1 (Juni, 2016): 96. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.